

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang hasil penelitian sebelumnya dengan tema kajian yang serupa. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mencari tahu tentang persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian ini. Selanjutnya adalah landasan teori yang berisi teori-teori relevan yang dikemukakan oleh para ahli dan terkait dengan penelitian. Yang terakhir adalah keaslian penelitian yang berisi deskripsi peneliti terkait dengan penelitian yang belum pernah dilakukan peneliti lain, agar terhindar dari plagiarisme.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari beberapa referensi yang berhubungan dengan objek penelitian yang membantu dalam penulisan, sehingga data yang diteliti tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Setelah melakukan peninjauan, penelitian terdahulu yang membahas tentang deiksis persona bahasa Korea masih jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penulis menemukan banyak penelitian terdahulu yang membahas deiksis bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Artikel berjudul “Deiksis Persona pada Pronomina Persona dalam *Anime Barakamon* Karya Tachibana Masaki” yang ditulis oleh I Gusti Ayu Rian Meriandini, Made Ratna Dian Aryani, I Made Budiana (Deiksis Persona pada Pronomina Persona dalam *Anime Barakamon* Karya Tachibana Masaki, 2019) yang merupakan kajian pragmatik bahasa Jepang. Penelitian ini membahas bentuk deiksis, referensi deiksis, dan pembalikan deiksis persona pada pronomina persona yang terdapat dalam *anime Barakamon* episode 1-12 karya Tachibana Masaki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan sumber data dalam penelitian diperoleh dari *anime Barakamon* karya Tachibana Masaki. Teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk dan referensi deiksis persona menggunakan teori Yule (1996), teori Hasan (1976), dan pembalikan deiksis persona menggunakan teori Purwo (1984).

Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga jenis deiksis persona dari pronomina persona, yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama terdiri dari *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, *uchi*, *watashitachi*, *watashira*, *atashira*. Deiksis persona kedua terdiri dari *anata*, *anta*, *kimi*, *omae*, *anatatachi*, *omaetachi*. Deiksis persona ketiga terdiri dari *kare*, *koitsu*, *soitsu*, *aitsu*, *koitsura* dan *aitsura*. Referensi deiksis persona yang ditemukan adalah referensi eksofora dan referensi endofora. Pembalikan deiksis persona yang ditemukan yaitu pembalikan deiksis persona bentuk persona pertama untuk persona kedua menggunakan *watashi*, bentuk persona kedua untuk persona pertama menggunakan *omae* dan *omaera*, bentuk persona kedua untuk persona ketiga menggunakan *anata* dan *omae*.

Skripsi yang ditulis oleh Silvia Hariyanti Merentek (Deiksis dalam Film *Cinderella: Analisis Pragmatik*, 2016) yang berjudul “Deiksis dalam Film *Cinderella: Analisis Pragmatik*” dan merupakan kajian pragmatik bahasa Inggris. Penelitian ini

mengklasifikasikan bentuk deiksis yang terdapat dalam film *Cinderella*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan sumber data penelitian diperoleh dari film *Cinderella*. Teori yang digunakan dalam mengidentifikasi bentuk penggunaan deiksis dalam film *Cinderella* adalah teori Levinson (1983). Berdasarkan teori Levinson, deiksis terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa salah satu bentuk deiksis yang terdapat dalam film *Cinderella* adalah deiksis persona pertama yaitu *I, my*, kata penunjuk deiksis persona kedua adalah *you, your*, dan deiksis persona ketiga adalah *they, her, she, he*.

Skripsi oleh Rizki Lestari (2016) dengan judul “Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia” yang merupakan kajian pragmatik bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan deiksis persona merupakan deiksis yang paling sering ditemukan. Deiksis persona pertama tunggal dan jamak sebagai penunjuk orang yang berbicara, yaitu kata *saya, aku, -ku, kami, kita*. Deiksis persona kedua tunggal dan jamak sebagai penunjukan orang yang diajak berbicara, yaitu *kamu, engkau, kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal dan jamak sebagai penunjuk orang yang dibicarakan, yaitu *dia, beliau, -nya, dan mereka*.

Penelitian selanjutnya yang menjadi tinjauan pustaka ditulis oleh Tira Nur Fitria (2020) dengan judul “*Analysis of Deixis in the Movie Subtitle of “First Kiss”*”, yang diterbitkan dalam jurnal Internasional. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis jenis deiksis yang terdapat dalam *subtitle* film *First Kiss*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis deiksis yang digunakan, yaitu deiksis persona, waktu, dan tempat. Deiksis persona pada kata ganti orang tunggal ‘*I*’ sebagai pengganti subjek, kata ganti orang pertama jamak ‘*We*’ sebagai pengganti subjek. Deiksis orang kedua, adalah ‘*You*’ sebagai pengganti subjek dan objek. Sementara, pada orang ketiga ‘*He*’ sebagai pengganti subjek, ‘*It*’ bisa sebagai subjek dan objek. Dalam deiksis ruang/spasial/tempat, ungkapannya adalah ‘di sini’ dan ‘di sana’. Pada deiksis waktu/temporal, ungkapannya adalah ‘sekarang’ dan ‘besok’.

Dari beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, kecuali satu penelitian yang sumber datanya berbeda yaitu novel. Sedangkan perbedaannya adalah jenis deiksis apa saja yang diteliti dan merupakan kajian pragmatik bahasa lain.

2.3 Landasan Teori

Dalam mengkaji deiksis persona pada film *Extreme Job* diperlukan teori-teori yang relevan dan terkait dengan penelitian, diantaranya adalah:

2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi. Konteks luar bahasa merupakan unsur di luar tuturan yang

mempengaruhi maksud tuturan tersebut. Menurut Levinson (1983:9) pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi antara bahasa dengan konteks yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Levinson juga menjelaskan bahwa pragmatik mencakup pembahasan tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, dan deiksis. Senada dengan pendapat sebelumnya, Horn dan Ward (2006) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang aspek makna yang bergantung pada konteks. Ini bisa diartikan bahwa pragmatik adalah ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dan makna dari ungkapan dan ujaran.

Pragmatik bisa diartikan sebagai studi tentang makna yang tidak terlihat, makna tersirat dari ucapan yang menunjukkan bagaimana kita mengenali apa yang dimaksud ketika itu tidak benar-benar dikatakan atau tertulis (Yule, 2010:128). Berdasarkan teori-teori tentang pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dengan melihat kondisi dan situasi sesuai konteks penyampaian, agar maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

2.3.2 Konteks

Konteks berperan penting dalam kajian pragmatik karena dapat memberikan arti atau kejelasan pada suatu tuturan dalam membangun suatu komunikasi. Dalam pragmatik tuturan yang dapat disebut juga sebagai teks, teks tersebut tidak ada maknanya apabila tidak ada konteks. Teks bukan hanya berarti sebagai wacana tulis, tetapi juga dapat mencakup konsep yang lebih luas yaitu tuturan secara tulis maupun secara lisan.

Konteks sangat berpengaruh bagi penutur saat memproduksi teks, dan juga sangat berpengaruh bagi mitra tutur atau pendengar dalam memahami teks tersebut. Penutur akan memikirkan sesuatu yang dijadikan rujukan teks, seperti memikirkan teks sebelumnya atau dengan siapa dia berbicara. Penutur dapat mengetahui hubungan kedekatan atau tingkat formalitas untuk menentukan tata bahasa yang akan digunakan. Dapat diketahui bahwa konteks sangatlah kompleks karena mencakup pengetahuan yang diketahui antara penutur dan mitra tutur.

Dari hasil paparan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi utama konteks adalah untuk memahami maksud dalam tuturan. Wijana (1996:11) menjelaskan bahwa konteks adalah latar belakang yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kelangsungan suatu tuturan tergantung oleh latar belakang penutur maupun mitra tutur. Mey (1993:38) mendefinisikan konteks sebagai *'the surroundings, in the widest sense, that enable the participant in the communication process to interaction intelligible'* (situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami).

Salah satu bagian dari kajian pragmatik yang sangat berhubungan erat dengan konteks adalah deiksis. Makna dalam deiksis baru dapat diketahui setelah mengetahui apa konteksnya. Konteks tersebut dapat berupa bahasa, tempat, benda, waktu, alat, dan tindakan. Konteks orang adalah siapa yang berbicara dan dengan siapa ia berbicara, konteks tempat adalah dimana tuturan tersebut diucapkan, konteks waktu adalah kapan tuturan diucapkan, dan konteks tindakan adalah perbuatan yang dilakukan di luar bahasa.

2.3.3 Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang memiliki arti ‘hal penunjukan secara langsung’. Deiksis merupakan kata atau ungkapan yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1984:1). Deiksis berfungsi untuk mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa. Dalam bahasa Korea, deiksis disebut dengan ‘직시’ (*jigshi*). Menurut Lee dalam Min (2012:29) deiksis didefinisikan ‘화자를 기점으로 하여 화자 자신이나 그 주변의 것을 가리키는 행위’ yang artinya adalah tindakan menunjuk kepada pembicara itu sendiri atau orang-orang di sekitarnya dengan pembicara sebagai titik awal.

Levinson (1983:54) menjelaskan bahwa deiksis menyangkut ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa tutur, demikian juga menyangkut cara-cara dimana interpretasi ujaran bergantung pada analisis konteks ujaran tersebut. Djajasudarma (2012:50) juga menjelaskan bahwa deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatiskan peristiwa dan interpretasi tuturan bergantung pada konteks. Dengan memahami konteks, menjadi lebih mudah untuk mengetahui makna dari suatu ungkapan baik secara tertulis maupun lisan. Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata penunjuk yang referennya tidak tetap, dan bisa berpindah-pindah, tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya. Deiksis bertujuan agar dapat memahami maksud yang disampaikan pada suatu tuturan.

Secara umum, deiksis dibagi menjadi 5 elemen yang berpusat pada pembicara yang kemudian ditetapkan menjadi jenis-jenis deiksis. Berdasarkan teori Levinson (1983) mengklasifikasikan deiksis menjadi 5 jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

a) Deiksis Waktu (시간 직시 / *shigan jigshi*)

Deiksis waktu atau deiksis temporal yang merupakan pengungkapan waktu. Deiksis waktu berfungsi untuk membedakan apakah suatu peristiwa tutur sudah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Untuk memahami deiksis waktu dibedakan menjadi dua sudut pandang, yang pertama adalah ucapan pembicara, dan yang kedua adalah penerimaan pendengar. Dalam bahasa Korea, deiksis waktu disebut juga sebagai ‘시간 직시’ (*shigan jigshi*). Contoh kata yang menunjukkan deiksis waktu adalah 어제 (*eoje*) ‘kemarin’, 지금 (*jigeum*) ‘sekarang’, 오늘 (*oneul*) ‘hari ini’, 내일 (*naeil*) ‘besok’, 다음 주 (*daeum ju*) ‘minggu depan’, dsb.

b) Deiksis Tempat (장소 직시 / *jangso jigshi*)

Deiksis tempat mengacu pada lokasi atau tempat dalam peristiwa tutur. Dalam bahasa Korea disebut ‘장소 직시’ (*jangso jigshi*) dan contoh kata yang termasuk adalah 여기 (*yeogi*) ‘di sini’, 거기 (*geogi*) ‘di situ’, 저기 (*jeogi*) ‘di sana’, 오른쪽 (*oreunjjok*) ‘kanan’, 왼쪽 (*oenjjok*) ‘kiri’, 앞 (*ap*) ‘depan’, 뒤 (*dui*) ‘belakang’, dsb. ‘이/그/저’ adalah kata majemuk yang menggabungkan kata sifat ini, itu, dan kata benda. Karena arah termasuk dalam konsep ruang atau tempat, maka ekspresi deiksis yang menunjukkan arah pergerakan suatu objek juga dianggap. Sementara, kata

benda digunakan bersama dengan kata benda yang tertentu, seperti 'di sebelah kanan jendela, di depan gedung', untuk menunjukkan lokasi rujukan.

c) Deiksis Wacana (담화 직시 / *damhwa jigshi*)

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengandung tuturan yang terdapat ekspresi didalamnya. Cahyono (2002:218) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana dalam bahasa Korea disebut sebagai ‘담화 직시’ (*damhwa jigshi*).

d) Deiksis Sosial (사회 직시 / *sahoe jigshi*)

Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan berdasarkan pada status sosial atau hubungan sosial yang dapat mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Putrayasa (2014:53) menjelaskan bahwa deiksis sosial juga dapat menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti jenis kelamin, gelar, usia, pendidikan, dan kedudukan dalam masyarakat. Deiksis sosial sangat berkaitan dengan penggunaan honorifik yang merujuk pada lawan bicara, dalam bahasa Korea disebut ‘사회 직시’ (*sahoe jigshi*).

2.3.4 Penggunaan Deiksis

Levinson menyatakan bahwa penggunaan deiksis dibedakan menjadi 2 macam, yaitu secara berkial (gestural) dan berperambang (simbolik). Penggunaan deiksis dalam bahasa Korea juga dibedakan menjadi 2 macam, yaitu penggunaan deiksis secara gestural (제스처 용법 *jeseucheo yongbeob*) melibatkan tindakan seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah atau mata untuk memperjelas makna penggunaan

deiksis, dan penggunaan deiksis secara simbolik (상징적 용법 *sangjingjeog yongbeob*) yang tidak melibatkan gerakan tubuh, tetapi dengan cara menganalisis aspek situasi saat tuturan sedang berlangsung dan harus mengetahui konteks seperti tempat, waktu, dan status sosial (Kim Eokjo, 2015:8-10).

2.3.5 Deiksis Persona (인칭 직시 / *inching jigshi*)

Deiksis persona merupakan deiksis yang referennya diperankan oleh kata ganti orang berdasarkan peran yang diucapkan peserta dalam suatu peristiwa tutur. Dalam bahasa Korea, deiksis persona atau orang disebut juga sebagai ‘인칭 직시’ (*inching jigshi*). Menurut Levinson dalam Nadar (2009:55) deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi di saat tuturan tersebut dibuat.

Bahasa Korea adalah bahasa yang berbasis pada konteks sehingga dalam percakapan kata ganti orang sering dihilangkan jika konteksnya dipahami oleh lawan bicara. Dalam bahasa Korea, pilihan antara bentuk pronomina orang pertama dan kedua ditentukan oleh faktor nonlinguistik yang melibatkan hubungan interpersonal antara peserta tutur, seperti status sosial, hubungan kekerabatan, dan usia (Kim, 2018:17). Contohnya adalah kata ganti orang pertama 나 (*na*) yang biasanya diucapkan dalam situasi tidak formal dan 저 (*jeo*) yang diucapkan dalam situasi formal.

Sistem kata ganti orang dalam bahasa Korea terbagi menjadi tiga kategori, yaitu 1 인칭 (*1inching*) ‘orang pertama’ melambangkan instruksi kepada penutur sendiri seperti 나 (*na*), 저 (*jeo*) yang artinya adalah saya, 2 인칭 (*2inching*) ‘orang

kedua' melambangkan instruksi penutur kepada lawan tuturnya seperti 너 (*neo*), 당신 (*dangshin*) 'kamu', 3 인칭 (*3inching*) 'orang ketiga' melambangkan pihak ketiga selain penutur dan lawan tutur seperti 그 (*geu*), 그녀 (*geunyeo*), 이 (*i*) / 그 (*geu*) / 저 (*jeo*) 사람 (*saram*) terdiri dari kata sifat yang menunjukkan 'ini', 'itu', 'itu (jauh)', 'orang itu' (Kim Eokjo, 2015:16-17). Deiksis persona dalam bahasa Korea memiliki perbedaan tunggal dan jamak.

a) Deiksis Persona Pertama (1 인칭 / *1inching*)

Deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang menggantikan dirinya sendiri sebagai penutur. Dalam bahasa Korea, terdapat dua kata ganti orang pertama, yaitu 나 (*na*), dan 저 (*jeo*) 'saya' yang termasuk dalam bentuk tunggal. Kata ganti orang yang termasuk dalam bentuk jamak adalah 우리 (*uri*), 저희 (*jeohui*) bermakna 'kami' (tanpa menyertakan pendengar), dan 'kita' (menyertakan pendengar). Contoh deiksis persona pertama dapat dilihat dalam kalimat berikut.

2.1) 나는 집에 간다.

Naneun jibe ganda.
Aku pulang.

2.2) 저는 학생이에요.

Jeoneun haksangieyo.
Saya adalah pelajar.

2.3) 저희가 가방을 찾아드릴게요.

Jeohuiga kabangeul chajadeurilgeyo.
Kami akan mencari tas anda.

2.4) 우리를 집으로 보내 주세요.

Urireul jib-eulo bonaejuseyo. (“영어와 한국어의 직시 현상에 대한 이해와 비교 분석” Yang Yongjun, 2014:314)
Pulangkan kami ke rumah.

Pada kalimat 2.1 dan 2.2 merupakan pronomina pertama yang menunjukkan dirinya sendiri. ‘*Na*’ dapat digunakan pada semua jenis tingkatan honorifik mitra tutur kecuali tingkatan yang paling tinggi. Sementara ‘*Jeo*’ memiliki makna untuk merendahkan diri sendiri atau menghormati mitra tutur. Berikutnya pada kalimat 2.3 dan 2.4 adalah pronomina pertama jamak yang memiliki dua makna, tergantung apakah mitra tutur terlibat atau tidak terlibat.

b) Deiksis Persona Kedua (2 인칭 / *2inching*)

Deiksis persona kedua merujuk kepada lawan tutur dan berkaitan dengan istilah panggilan. Akan tetapi, bahasa Korea tidak memiliki kata ganti orang kedua yang sopan. Yang termasuk dalam kata ganti orang kedua bentuk tunggal dalam bahasa Korea adalah 너 (*neo*), 당신 (*dangsin*), 자네 (*jane*) dan dapat diartikan sebagai ‘kamu’. ‘너’ dianggap kata yang kurang sopan dan ‘당신’ adalah kata yang sopan, tetapi untuk orang yang tidak memiliki hubungan dekat, kata tersebut bisa juga dianggap tidak sopan. Yang termasuk dalam kata ganti orang kedua bentuk jamak adalah 너희 (*neohui*) yang dapat diartikan sebagai kalian. Salah satu contoh deiksis persona kedua dapat dilihat dalam kalimat berikut.

2.5) 너는 내 집에 올래요?

Neoneun nae jibe ollaeyo?

Maukah kamu datang ke rumahku?

2.6) 당신 거기서 뭘 하요?

Dangsin geogiseo mwol hao? (“영어와 한국어의 직시 현상에 대한 이해와 비교 분석” Yang Yongjun, 2014:316)
Apa yang kamu lakukan di sana?

Pada kalimat 2.5 dan 2.6 merupakan pronomina kedua tunggal yang merujuk kepada lawan tutur. Sementara pada kalimat 2.6 memiliki dua makna, yaitu untuk menghormati mitra tutur dan bisa juga untuk merendahkan mitra tutur ketika sedang bertengkar.

Istilah referensi seperti gelar kehormatan, contohnya 사장님 (*sajangnim*) ‘direktur utama’, 과장님 (*gwajangnim*) ‘kepala unit’, 선생님 (*seonsaengnim*) artinya ‘guru’ dan istilah kekerabatan keluarga seperti 아버지 (*abeoji*) ‘ayah’, 어머니 (*eomeoni*) ‘ibu’, 언니 (*eonni*) ‘kakak perempuan’, dan 형 (*hyeong*) ‘kakak laki-laki’ juga sering digunakan sebagai pronominal orang kedua (Kim, 2018:18).

c) Deiksis Persona Ketiga (3 인칭 / *3inching*)

Deiksis persona ketiga merujuk kepada orang ketiga selain pembicara dan pendengar. Menurut Kim, kata ganti orang ketiga berkaitan dengan kehormatan. Elemen deiksis dasar yang termasuk dalam kata ganti orang ketiga adalah *이* (*i*) / *그* (*geu*) / *저* (*jeo*) yang berfungsi untuk merujuk pada seseorang atau objek antara pembicara. Dalam beberapa kasus, deiksis tempat juga dapat diganti dengan kata ganti orang ketiga. *이* (*i*) untuk merujuk yang dekat dengan pembicara, *그* (*geu*) untuk merujuk yang dekat dengan pendengar, dan *저* (*jeo*) untuk merujuk yang jaraknya jauh dari pembicara dan pendengar. Contoh deiksis persona ketiga dapat dilihat dalam kalimat berikut.

2.7) 그들은 자기들끼리 알아서 할 수 있다고 주장했다.

Geudeul-eun jagideulkkili al-aseo hal su issdago jujanghaessda. (“13 강 직시” Yoon Seokmin, 2012:22)
Mereka bersikeras bahwa mereka bisa melakukannya sendiri.

Dalam contoh kalimat 2.7, kata yang digaris bawahi digunakan untuk merujuk pada seseorang yang jaraknya jauh dari pembicara. Hal ini juga bergantung pada tingkat penghormatan dan jarak yang relatif.

2.3.6 Sistem Honorifik Bahasa Korea

Dalam bahasa Korea, sistem honorifik disebut dengan 높임법 (*nophimbob*). Kim (2008:267) menyatakan bahwa 높임법 (*elevation of speech*) ‘이란 화자가 청자나 대상에 대하여 말을 높이거나 낮추는 표현 방법을 말한다’ yang artinya adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa honorifik adalah kaidah / tata bahasa untuk meninggikan atau mengungkapkan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam sistem bahasa Korea, terdapat tiga jenis honorifik, yaitu 청자높임법 (*cheongjanophimbob*) adalah honorifik mitra tutur, 주체높임법 (*juchenophimbob*) adalah honorifik pengisi fungsi subjek, dan 객체높임법 (*gaekchenophimbob*) adalah honorifik pengisi fungsi objek (Kim, 2016; Lee, 2017).

Pada penelitian ini hanya berfokus kepada honorifik mitra tutur yang ditujukan untuk menghormati atau meninggikan mitra tutur yang terdiri dari enam tingkatan. Tingkatan ini disesuaikan dengan situasi dan latar belakang orang yang menjadi lawan bicara. Enam tingkatan tersebut adalah 아주높임 (*ajunophim*) tingkatan paling tinggi dalam honorifik mitra tutur, 예사높임 (*yesanophim*) bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah,

두루높임 (*durunophim*) bentuk penghormatan yang dapat digunakan kepada siapa saja, 예사낮춤 (*yesanajchum*) ragam formal yang digunakan oleh orang dewasa yang sudah jarang digunakan, 아주낮춤 (*ajunajchum*) digunakan kepada sesama teman, sudah akrab, atau orang yang umurnya lebih muda dan tidak meninggikan atau menghormati mitra tutur, dan 두루낮춤 (*durunajchum*) tingkatan penghormatan yang paling rendah diantara tingkatan lainnya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemakaian bentuk dan tingkat ragam dalam kehidupan sosial masyarakat Korea, yaitu hierarki yang berhubungan dengan kekuasaan, jabatan, usia, dan solidaritas yang berhubungan dengan keakraban dan solidaritas (Lee & Ramsey, 2000).

2.3.7 Sinopsis Film *Extreme Job*

Extreme Job adalah film komedi laga asal Korea Selatan yang disutradarai oleh Lee Byunghun. Film yang berdurasi 111 menit ini menceritakan tentang tim detektif yang menangani kasus narkoba dan terpaksa menyamar sebagai pegawai restoran ayam. Tim detektif tersebut beranggotakan lima orang yang dipimpin oleh Kapten Go, Detektif Ma, Detektif Jang, Detektif Youngho, dan Detektif Jaehoon.

Setelah gagal dalam misi terakhirnya, Kapten Go ditawarkan oleh Detektif Choi untuk melakukan pengawasan terhadap geng narkoba Internasional. Lokasi geng narkoba tersebut berseberangan dengan restoran ayam yang sudah hampir gulung tikar. Akhirnya Kapten Go memutuskan untuk membeli restoran ayam tersebut untuk dijadikan tempat mengintai. Alih-alih mengintai, kelima detektif ini menjadi sibuk mengurus restoran ayam tersebut, karena ayam yang dimasak oleh Detektif Ma

sangat lezat hingga pengunjung ramai berdatangan. Namun ditengah kesibukannya menjadi pegawai restoran ayam, mereka tidak melupakan tugasnya sebagai detektif.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang deiksis. Keaslian penelitian sangat diperlukan dan menjadi bukti agar tidak adanya plagiarisme. Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian I Gusti Ayu Rian Meriandini, Made Ratna Dian Aryani, I Made Budiana (2019) dengan judul “Deiksis Persona pada Pronomina Persona dalam *Anime Barakamon* Karya Tachibana Masaki”. Penelitian ini membahas bentuk deiksis persona pada pronomina persona yang terdapat dalam *anime Barakamon* episode 1-12 karya Tachibana Masaki, dan merupakan kajian pragmatik bahasa Jepang. Sedangkan penelitian sekarang membahas jenis deiksis persona yang terdapat dalam film *Extreme Job* dan merupakan kajian pragmatik bahasa Korea.

Penelitian Silvia Hariyanti Merentek (2016) dengan judul “Deiksis dalam Film *Cinderella: Analisis Pragmatik*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu menggunakan teori Levinson. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas semua jenis deiksis. Sumber data yang digunakan adalah film berbahasa Inggris dan merupakan kajian pragmatik bahasa Inggris, sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus pada deiksis persona dan sumber datanya menggunakan film Korea.

Penelitian Rizki Lestari (2016) dengan judul “Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu pada Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia”. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan merupakan kajian pragmatik bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan adalah novel, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang deiksis persona, dan sumber data yang digunakan adalah film.

Penelitian Tira Nur Fitria (2020) dengan judul “Analysis of Deixis in the Movie Subtitle of “First Kiss””. Penelitian ini menganalisis jenis dan contoh deiksis yang terdapat pada subtitle film *First Kiss*. Perbedaan dari penelitian ini adalah menganalisis semua jenis deiksis yang terdapat dalam film, sedangkan penelitian sekarang hanya menganalisis deiksis persona.

